

Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0: Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi

Kiki Ayu Hermawati
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: khikiyayu@gmail.com

Abstract

The social transformation of the industrial revolution 4.0 to society 5.0 had a negative impact on society. That can be seen from excessive use of gadgets, and there is much moral degradation in society. Learners who are agents of change are also affected by the effects of technology's negative effects. The purpose of this research is to analyze linked to the social transformation of society 5.0 through the perspective of his and the urgency of Islamic education in preventing the negative impact of the transformation of the 5.0 society. The study used the method of library research with data sources from books and some journals. The results of the study include: first, the social transformation of the 5.0 society in a great position to direct society toward smart society and to promote non-world interaction. Second, Islamic education is what is used as a guiding container, and helps one discover the potential within oneself to live in society. Third, the prophet hadiths view the social transformation of society 5.0 as a matter of fact, but as Muslims we can only take something useful from the change. Fourth, Islamic education has the capacity to instill the value and norms of religion in this 5.0 society so that one is not to be carried away with the negative effects of technological progress .

Keywords: Social Transformation, Society 5.0, Hadith, Islamic Education.

Abstrak

Transformasi sosial era revolusi industri 4.0 ke *society* 5.0 ini memberikan dampak negatif kepada masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan *Gadget* yang berlebihan, dan banyak terjadi degradasi moral di kalangan masyarakat. Peserta didik yang merupakan *agent of change* juga turut terkena imbas dari dampak negatif teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa terkait dengan transformasi sosial *society* 5.0 melalui

perspektif hadis dan urgensi pendidikan Islam dalam mencegah dampak negatif transformasi *society* 5.0 tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan sumber data dari buku dan beberapa jurnal. Hasil penelitian ini berupa: *Pertama*, transformasi sosial *society* 5.0 sejatinya memiliki kedudukan yang penting untuk mengarahkan masyarakat ke *smart society* dan mengutamakan interaksi tanpa perbedaan dunia. *Kedua*, pendidikan Islam merupakan hal yang digunakan sebagai wadah membimbing, dan membantu seseorang menemukan potensi dalam dirinya agar bisa hidup dalam masyarakat. *Ketiga*, hadis nabi memandang bahwa transformasi sosial *society* 5.0 adalah suatu hal yang lumrah, namun sebagai umat Islam kita hanya boleh mengambil sesuatu yang bermanfaat dari perubahan tersebut. *Keempat*, pendidikan Islam memiliki kedudukan untuk menanamkan nilai dan norma agama di *society* 5.0 ini agar seseorang tidak terbawa dengan dampak negatif dari kemajuan teknologi.

Kata Kunci: Transformasi Sosial, Society 5.0, Hadis, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Kebudayaan dan masyarakat mempunyai sifat dinamis. Kedua hal itu akan terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat di masa revolusi industri 4.0 ke *society* 5.0, di mana perkembangan teknologi menjadi ciri khas keduanya. Pada masa industri 4.0 sangat mendorong pemakaian teknologi agar lebih efektif. Pada era ini adanya *Gadget* merupakan bukti canggihnya teknologi era tersebut. Khaerul Umar memaparkan bahwa transformasi sosial adalah hal yang tidak bisa diprediksi atau direncanakan. Semua terjadi secara spontan.¹ Transformasi sosial dapat mengarah ke arah progresif atau sebaliknya. Bidang-bidang yang mengalami perubahan biasanya adalah pendidikan, ekonomi, dan teknologi.²

Jerman juga memperkuat pasar mereka dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Poin utama era tersebut ada pada lima hal yaitu integrasi melalui jaringan, adanya rekasa *end to end*, proses integrasi vertikal dari manufaktur jaringan, sistem *cyber physical*, dan

¹ Khaerul Umar Noer, *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar* (Jakarta Selatan: Perwatt, 2022), 181–182.

² Baharuddin, *Pengantar Sosiologi* (Mataram: Sanabil, 2021), 42–43.

infrastruktur dalam dunia kerja.³ *Society 5.0* sebagai pelengkap dari revolusi industri 4.0 untuk mendorong transisi industri ke Eropa secara berkelanjutan dengan menekankan humanisme. Era tersebut mengharapkan adanya integrasi antara lingkungan sosial dan teknologi.⁴ Fokus utama era tersebut berupa "*The combining human beings' creativity and craftsmanship with the speed, productivity and consistency of robots. Industry 5.0 means to better appreciate the cooperation between robotics and human beings by combining their diverging strengths, in order to create a more inclusive and human-centred future*".⁵

Ada enam fenomena yang terjadi dalam transformasi sosial yaitu: *pertama*, stratifikasi sosial. *Kedua*, perilaku masyarakat cenderung diferensiasi. Seseorang cenderung mempunyai perbedaan dalam keyakinan, dan tingkah laku. *Ketiga*, perkembangan teknologi semakin menuju titik klimaks. *Keempat*, pertumbuhan kebudayaan semakin kompleks. *Kelima*, kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan semakin meningkat. *Keenam*, masyarakat semakin menuju ke arah degradasi terhadap nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial dikarenakan arus perubahan yang dapat membawa ke arah negatif.⁶

Terkait dengan transformasi sosial dalam bidang pendidikan, pendidikan Islam mempunyai pengertian sebuah upaya yang direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi *insan kamil*.⁷ Pendidikan Islam berupaya melakukan internalisasi nilai kepada peserta didik. Tahapan itu berupa menginformasikan tentang nilai baik dan buruk kepada peserta didik, adanya transaksi nilai dengan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik sekaligus memberikan contoh baik kepada mereka, dan tahap terakhir

³ Xun Xu et al., "Industry 4.0 and Industry 5.0—Inception, Conception and Perception," *Journal of Manufacturing Systems* 61 (October 2021): 532, <https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2021.10.006>.

⁴ Ibid.

⁵ Pedro Coelho et al., "Industry 5.0: The Arising of a Concept," *Procedia Computer Science* 217 (2023): 1142, <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.312>.

⁶ Agus Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 31–32.

⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2015), 178.

berupa internalisasi nilai dengan cara mengajak peserta didik mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Abd Rahman dalam penelitiannya memaparkan bahwa pendidikan Islam memberikan peran penting dalam transformasi sosial untuk membangun bangsa dengan menanamkan nilai-nilai agama dan nilai kemanusiaan.⁹ Peran pendidikan agama dalam transformasi sosial adalah sebagai pedoman untuk mengarungi kehidupan. Nilai agama dijadikan pijakan dalam menentukan keputusan.¹⁰ Penjelasan lain dijabarkan oleh Lita Mela bahwa pendidikan Islam menjadi ikhtiar yang dapat dilakukan untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai nilai-nilai agama namun tetap mengikuti perkembangan zaman khususnya di dunia pendidikan.¹¹

Penelitian di atas menjabarkan terkait peran pendidikan Islam dalam menyongsong transformasi sosial agar terciptanya tatanan masyarakat yang seimbang (*balance*). Pendidikan Islam diperlukan sebagai fondasi untuk menekan degradasi moral di masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama empat tahun berurutan, Indonesia berada dalam kondisi krisis moral. Hal tersebut dapat dilihat melalui sebaran kasus kriminalitas pada tahun 2016-2020 dan meningkat di tahun 2020 menjadi 6.872 kasus pelecehan seksual.¹² Hal ini menunjukkan bahwa perubahan zaman di era industri 4.0 ke *society* 5.0 ini tidak hanya membawa potensi menuju ke arah progresif tetapi juga ke arah cacat moral apabila tidak dibekali nilai-nilai agama.

⁸ Kamal Abdul Hakam and Encep Syarif Nuridin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016), 17.

⁹ Abd Rahman, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar US, "Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial Serta Pembangunan Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 175–177, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>.

¹⁰ Muhammad Maskur Musa, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 14, no. 2 (2021): 201–202, <http://dx.doi.org/10.29300/njsik.v14i2.5194>.

¹¹ Lita Mela, "Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis," *Jurnal Al Quds* 6, no. 3 (2022): 1185, <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4471>.

¹² Direktorat Statistiiik Ketahanan Sosial, *Statistik Kriminal 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), 62–63.

Merujuk dari beberapa masalah yang telah dijelaskan di atas bahwa transformasi sosial dapat memberikan dua dampak yaitu positif dan negatif. Pada dunia pendidikan, nilai-nilai agama perlu ditanamkan untuk peserta didik khususnya di *society* 5.0 agar tidak terbawa arus degradasi moral. Degradasi moral menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama menjadi salah satu alternatif untuk mencegah dampak negatif dalam transformasi sosial di era *society* 5.0. Pentingnya penanaman pendidikan Islam kepada peserta didik adalah salah satu cara mengubah peserta didik ke arah yang baik sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Ada tiga penelitian terdahulu yang mengulas terkait transformasi sosial melalui kacamata Islam. *Pertama*, penelitian dengan judul "Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Quran: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtilla". Hasil penelitian tersebut cenderung membahas tentang transformasi sosial adalah sebuah ujian bagi manusia. Ujian di sini dikarenakan dalam setiap perubahan yang terjadi mempunyai sisi keburukan. Transformasi sosial memberikan dampak buruk kepada manusia apabila lalai dan terbuai dengan kecanggihan teknologi. Hal tersebut merupakan hasil intepretasi dari Q.S Al-Baqarah ayat 124.¹³ *Kedua*, penelitian dengan judul "Perspektif Al-Quran tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyîr, Al-Ibtîlâ', Al-Tamhîsh, dan Al-Tamkîn". Hasil penelitian ini lebih yaitu perubahan adalah bagian dari kenikmatan, perubahan adalah sebuah ujian, perubahan adalah proses untuk menyaring masyarakat baik dan buruk, dan perubahan membawa manusia dalam tipologi masyarakat yang baik.¹⁴

Penelitian terakhir dilakukan oleh Lita Mela dengan judul " Transformasi Sosial dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis". Penelitian ini menggali terkait transformasi sosial dalam pendidikan

¹³ Muhammad Roni, M. Anzaikhan, And Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Dinamika Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtîlâ'," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, No. 2 (October 31, 2021): 141–142, <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9475>.

¹⁴ Rahendra Maya, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyîr, Al-Ibtîlâ', Al-Tamhîsh, Dan Al-Tamkîn," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, No. 01 (June 7, 2018): 51–54, <https://doi.org/10.30868/at.v3i01.255>.

dan dikaitan dengan hadis. Hasil penelitian berupa Islam tidak melarang adanya perubahan dalam bidang teknologi. Namun, ketika ada keburukan dalam perubahan itu maka masyarakat wajib mengingkari hal itu dengan merujuk hadis Nabi yaitu mencegah keburukan melalui tiga cara. Cara tersebut dengan tangan, lisan, dan terakhir adalah hati. Para Ulama sepakat bahwa mengingkari keburukan adalah bagian dari iman.¹⁵

Penelitian terdahulu telah menjabarkan terkait dengan transformasi sosial dalam pandangan Al-Quran dan Hadis. Hadirnya penelitian ini adalah pelengkap dari penelitian terdahulu. Jika penelitian terdahulu hanya fokus dalam kajian Quran dan Hadis secara murni mengenai konsep transformasi sosial. Maka, penelitian ini tidak hanya akan menggali transformasi sosial dalam kajian Hadis saja. Namun, penulis mengaitkan dengan revolusi industri 5.0 yang dipelopori oleh Jepang sekaligus menguatkan pentingnya pendidikan Islam dalam *society* 5.0 agar peserta didik tidak terbawa arus negatif dari kemajuan zaman dan teknologi. Sehingga penelitian ini perlu untuk dikaji secara komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut penulis membuat rumusan masalah berupa: *Pertama*, bagaimana konsep transformasi sosial? *Kedua*, bagaimana hakikat pendidikan Islam? *Ketiga*, bagaimana transformasi sosial era *society* 5.0 perspektif Hadis? *Ketiga*, bagaimana urgensi pendidikan Islam dalam transformasi sosial era *society* 5.0?. Maksud penelitian ini adalah menjabarkan terkait transformasi sosial, *society* 5.0 dalam Hadis, dan memaparkan pentingnya pendidikan Islam dalam era *society* 5.0.

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Kajian pustaka sendiri merupakan penelitian yang menggunakan sumber perpustakaan sebagai data penelitian.¹⁶ Ada empat langkah dalam melakukan penelitian studi pustaka: *Pertama*, menyiapkan alat tulis. *Kedua*, Menyusun bibliografi kerja. *Ketiga*, mengatur waktu dalam penelitian. *Keempat*, memulai membaca dan membuat catatan yang penting untuk data penelitian.¹⁷ Sumber data primer menggunakan

¹⁵ Mela, "Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis," 1195–1196.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 1–2.

¹⁷ Ibid.

buku *Syarah Bulughul Maram* karya Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, dan buku *Industry 4.0 vs Society 5.0* karya Suherman, dkk. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah artikel dan buku yang relevan dengan topik penelitian ini.

Penelitian ini memakai analisis isi. Analisis isi dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan Menyusun data yang diperoleh dari berbagai literatur. Adapun tahapan melakukan analisis isi ada lima yaitu: *Pertama*, menentukan permasalahan dalam penelitian. *Kedua*, membuat kerangka berpikir. *Ketiga*, penyusunan perangkat metodologi. *Keempat*. Melakukan analisis. *Kelima*, membuat intepretasi data.¹⁸

Hasil dan Pembahasan

Konsep Transformasi Sosial

Transformasi sosial identik dengan perubahan nilai, keyakinan, dan pola pikir masyarakat. Transformasi sosial dari segi terminologi terdiri dari dua suku kata yaitu transformasi dan sosial. Transformasi memiliki makna adanya perubahan sifat, susunan, atau bentuk. Sementara sosial memiliki diartikan suatu hal yang berhubungan dengan masyarakat.¹⁹ Pengertian transformasi sosial dari segi etimologi adalah perubahan dalam lembaga masyarakat yang memberikan dampak terhadap nilai, sikap, dan pola pikir masyarakat.²⁰ Menurut Ahmad Wahib transformasi sosial adalah suatu perubahan dengan lingkup struktur dan fungsi sosial di masyarakat terkait aspek norma, nilai, kebudayaan, dan tradisi.²¹

Transformasi sosial dibagi menjadi tiga: *Pertama*, perubahan lambat dan cepat. Perubahan lambat dapat disebut evolusi. Evolusi adalah perubahan yang dilakukan masyarakat secara mandiri. Masyarakat mengikuti perkembangan zaman. Untuk perubahan cepat disebut revolusi. Revolusi identik dengan tempo yang sangat cepat dan biasanya diawali dengan konflik atau ketegangan. *Kedua*,

¹⁸ Umar Shidiq, Miftahcul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 106–112.

¹⁹ Sugiyono and Yeyen Mariyani, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1124.

²⁰ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, 43.

²¹ Ahmad Wahib, "Dampak Perubahan Sosial Budaya dalam Pendidikan" 7, no. 1 (2019): 54–55.

perubahan taraf kecil dan besar. Perubahan kecil adalah berubahnya suatu hal namun tidak mempunyai dampak (*impact*) secara signifikan. Untuk perubahan besar sendiri memiliki pengaruh besar. *Ketiga*, perubahan yang terencana dan tidak direncanakan. Perubahan terencana itu disebut sebagai *agent of change*. Perubahan yang tidak direncanakan adalah segala sesuatu yang di luar kuasa manusia.²²

Transformasi sosial diwarnai dengan enam faktor pendorong. Faktor tersebut adalah: *pertama*, ada kelahiran dan mortalitas dari penduduk. *Kedua*, adanya perubahan lingkungan geografis. *Ketiga*, adanya migrasi penduduk ke lingkungan baru. *Keempat*, adanya akulturasi budaya yang mengakibatkan berubahnya *life style* dari masyarakat. *Kelima*, adanya bencana alam. Baik itu banjir, gempa, tsunami, dan gunung meletus. *Keenam*, teknologi yang semakin cepat berkembang sehingga mengubah pola pikir, dan sikap dari masyarakat.²³ Faktor-faktor tersebut merupakan hal cikal bakal perubahan sosial. Sebab, perubahan sosial selalu diawali dengan rangkaian faktor pendukung. Salah satu faktor yang menonjol saat ini adalah arus perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Lini kehidupan manusia diwarnai dengan serba teknologi terutama dalam pendidikan saat ini.

Ada empat faktor penghambat dalam transformasi sosial yaitu: *pertama*, masyarakat kurang berinteraksi satu sama lain. *Kedua*, rendahnya pengetahuan dalam diri masyarakat. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh lingkungan yang terpencil, akses pendidikan yang minim, dan tidak familiar dengan teknologi. *Ketiga*, memiliki sikap konservatif. Konservatif di sini adalah kaku untuk menerima sebuah perubahan. *Keempat*, memiliki sikap khawatir terhadap perubahan. Sebab, pandangan masyarakat setiap perubahan selalu membawa dampak buruk.²⁴

Faktor pendukung dan faktor penghambat sejatinya saling berkaitan dalam proses transformasi sosial. Suatu tatanan dalam masyarakat dapat berubah jika dia mempunyai faktor pendukung sehingga yang kuat. Sementara itu, transformasi sosial tidak akan

²² Ahmad Wahib, "Dampak Perubahan Sosial, 59-60.

²³ Adelina Yuristya, "Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan," *Ijtamiyah* 1, no. 1 (2017): 62.

²⁴ Mela, "Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis," 1187-88.

terjadi apabila masyarakat memiliki persepsi konservatif. Konservatif di sini adalah enggan meninggalkan hal-hal yang telah dikerjakan sebelumnya. Mereka cenderung bersifat tradisional, dan tertutup dengan teknologi. Hal tersebut dapat menghambat perubahan dalam masyarakat.

Setiap perubahan memiliki dampak positif dan negatif. Untuk dampak negatif dari transformasi sosial berupa: *pertama*, terjadi kesenjangan pada ukuran, nilai, dan kenyataan dalam masyarakat. *Kedua*, adanya pergolakan dan aksi demonstrasi yang diakibatkan dari penyelewengan dari wakil-wakil pemerintahan berupa kolusi, korupsi, dan nepotisme. *Keempat*, banyak konflik dalam masyarakat misalkan konflik dalam agama, suku, dan ras.²⁵ Jika ditelaah secara mendalam bahwa transformasi sosial memberikan dampak negatif bagi masyarakat dikarenakan mereka kurang memiliki pondasi yang kuat terutama dalam segi agama. Sehingga, ketika ada budaya baru mereka cenderung menerima dengan mudah padahal perlu adanya proses penyingkapan.

Hakikat Pendidikan Islam

Ramayulis dalam filsafat pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan Islam melalui istilah *al-tarbiyah* menjadi empat bagian yaitu: *pertama*, sebagai sarana memelihara dan menjaga fitrah dari seseorang. *Kedua*, pendidikan sebagai sarana menggali dan mengembangkan potensi seseorang. *Ketiga*, pedoman menuju manusia yang sempurna. *Keempat*, suatu usaha mendidik seseorang secara bertahap (*step by step*).²⁶ Definisi lain secara sederhana bahwa pendidikan Islam adalah suatu jalan untuk mengenal Tuhan, dan beribadah kepada-Nya. Seseorang diajarkan untuk menauhkan Allah dengan menjalani segala aturan-Nya.²⁷ Pendidikan Islam sendiri adalah upaya untuk mengenalkan seseorang dengan Tuhannya

²⁵ Sumartono, "Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik," *Ilmu Komunikasi Dan Bisnis* 5, no. 1 (2019): 11–13.

²⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, 195.

²⁷ Adi Kasman, M. Ikhwan, and Darlis Aziz, "Islamic Education as a Strengthening of Aqidah and Akhlaq in The Society 5.0 Era," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 20, no. 2 (December 1, 2022): 181–89, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4962>.

sehingga dia mampu menggali potensi diri sebagai seorang hamba yang baik.

Pendidikan Islam memiliki fungsi utama dalam membina akhlak manusia sekaligus jembatan dalam *transfer of knowledge* dan menanamkan nilai, norma, serta sikap baik atau *good manner*.²⁸ Tujuan pendidikan Islam adalah sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan seseorang melalui sebuah pemahaman, penghayatan, dan pengamalan sehingga mengantarkan seseorang menjadi manusia yang seimbang (*balance*) dalam kehidupan dunia dan akhirat.²⁹

Dasar dalam penerapan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu dasar idealis dan operasional. Untuk dasar idealis sendiri berupa: *pertama*, Al-Quran. *Kedua*, hadis nabi. *Ketiga*, perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat. *Keempat*, ijtihad. Untuk dasar operasional terbagi menjadi enam macam yaitu dasar historis (sejarah), dasar sosial, dasar politik, dasar ekonomi, dasar filosofis, dan dasar psikologis.³⁰ Dasar-dasar tersebut merupakan pedoman yang digunakan dalam implementasi pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak boleh keluar dari batasan Al-Quran dan hadis sebagai pedoman utamanya. Sebab, sejatinya tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mencapai kehidupan akhirat yang baik.

Tujuan lain dari pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan untuk membentuk seseorang menjadi *khalifah fil ardh* yang bertakwa dan mampu menjalankan tanggung jawab dengan baik. Hal ini senada diungkapkan oleh Manyak dalam penelitiannya bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menyiapkan *khalifah fil ardh* yang baik. Sehingga, mereka bisa menuju jalan takwa dan menghamba kepada Allah.³¹ Pendapat lain dijelaskan oleh Hidayat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sarana pengembangan potensi manusia

²⁸ Arip Febrianto And Norma Dewi Shalikhah, "Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam," *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An* 8, No. 1 (January 6, 2021): 106–107, <https://doi.org/10.31316/Esjurnal.V8i1.1049>.

²⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, 199.

³⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, 202.

³¹ Nurdin Manyak, "Posisi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Ilmu Iman Dan Amal Shaleh," *Jurnal Mudarrisuna* 3, No. 2 (2013): 361–362, <https://doi.org/10.22373/Jm.V3i2.276>.

untuk memiliki pemikiran, pola perilaku, karakter muslim, dan menguasai ilmu pengetahuan. Apalagi di era modern manusia harus dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang semakin klimak.³²

Ulfa Rahmawati, dkk dalam penelitiannya yang membahas perspektif pendidikan Islam ala Gus Dur membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga ranah. *Pertama*, tujuan pendidikan Islam dengan basis neo modernisme yaitu menyeimbangkan hal yang modern dengan tradisional. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam dengan basis kebebasan yaitu memberikan kebebasan manusia untuk menemukan potensi dirinya dan tidak kaku dengan perubahan zaman. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam basis multikulturalisme yaitu memberikan edukasi kepada manusia agar saling toleransi meskipun berbeda dalam agama, ras, warna kulit, dan suku.³³ Tujuan pendidikan Islam itu harus vertikal dan horizontal, dan tidak hanya berhubungan baik kepada Allah tetapi juga kepada manusia. Sesama manusia harus bisa saling memahami dan menghormati Tujuan pendidikan Islam itu harus vertikal dan horizontal, dan tidak hanya berhubungan baik kepada Allah tetapi juga kepada manusia. Sesama manusia harus bisa saling memahami dan menghormati.³⁴

Penjelasan terkait tujuan pendidikan Islam sejatinya membawa kita pada hakikat pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia itu bertakwa dan mampu menjalankan tanggung jawab dari Allah sebagai *khalifah fil ardh*. Di samping itu, pendidikan Islam juga memiliki misi untuk menebarkan sikap terbuka (*open minded*) terhadap perubahan zaman, dan selalu memegang toleransi antar sesama manusia. Maka, tujuan pendidikan Islam sejatinya bukan sekadar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of values* serta mengarahkan manusia untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama

³² Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, And Fahrudin Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Perannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, No. 2 (December 30, 2018): 224, <https://doi.org/10.22373/Jm.V8i2.3397>.

³³ Ulfah Rahmawati Et Al., "Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur di Era Milenial," *Jurnal Mudarrisuna* 10, No. 1 (2020): 352–54, <https://doi.org/10.22373/Jm.V10i3.7059>.

³⁴ Puspo Nugroho, "Internalization Of Tolerance Values In Islamic Education," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 2 (January 7, 2019): 197–228, <https://doi.org/10.21580/Nw.2018.12.2.2397>.

dalam ranah kehidupan. Pendidikan tidak hanya berhenti pada sebuah teori.

Pendidikan Islam memiliki tiga nilai yang bisa dijadikan pedoman bagi seseorang dalam melakukan interaksi. Nilai tersebut adalah: *Pertama*, nilai akidah. Nilai ini berkaitan dengan kepercayaan dari seseorang kepada Tuhannya. *Kedua*, nilai akhlak. Nilai ini berkaitan erat dengan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku yang baik. Perilaku yang selaras dengan tuntunan ajaran Islam, dan meninggalkan keburukan. *Ketiga*, nilai syariah. Nilai ini berfungsi untuk membimbing manusia dalam kehidupan.

Transformasi Sosial *Society 5.0* Perspektif Hadis

Transformasi sosial era *society 5.0* sejatinya telah ada transformasi revolusi industri 1.0, revolusi industri 2.0, revolusi industri 3.0, dan revolusi industri 4.0. Setiap transformasi dari revolusi industri memiliki ciri khas masing-masing. *Pertama*, era revolusi industri 1.0 dikenal dengan adanya temuan mesin uap. *Kedua*, revolusi 2.0 ditandai dengan adanya pergantian dari mesin uap ke tenaga listrik. *Ketiga*, revolusi 3.0 ditandai dengan adanya alat-alat elektronik. *Keempat*, revolusi industri 4.0 ini ditandai dengan penggunaan *Internet of Thing* (IoT).³⁵ Hal tersebut memaparkan adanya proses perubahan secara berkala dari revolusi industri 1.0 sampai dengan revolusi industri 4.0.

Era *society 5.0* dipelopori oleh Jepang sebagai pelengkap dari era revolusi industri 4.0 yang mengandalkan teknologi dan menghilangkan sisi eksistensi manusia. Era *society 5.0* ini diresmikan tanggal 21 Januari 2019. Era *society 5.0* ini menawarkan konsep yang berorientasi pada manusia (*human centered*) dalam menggunakan teknologi. Manusia sebagai kendali untuk mengoperasikan sebuah teknologi. Pada era tersebut teknologi memiliki peran yang penting untuk memudahkan segala aktivitas dalam kehidupan manusia.³⁶ Pada dasarnya bahwa *society 5.0* dan revolusi industri 4.0 sama-sama memanfaatkan teknologi. Namun, era *society 5.0* lebih mengutamakan peran manusia untuk menjalankan teknologi.

Ada beberapa konsep *society 5.0* yaitu: *pertama*, menjadikan

³⁵ Suherman et al., *Industry 4.0 vs Society 5.0* (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 18.

³⁶ Suherman et al., *Industry 4.0 vs Society 5.0*, 22.

masyarakat pintar (*smart society*) dengan penggabungan dunia *cyber* dan dunia nyata. Hal tersebut sebagai solusi untuk masalah ekonomi dan kesenjangan sosial. *Kedua*, masyarakat adalah sebuah ekosistem yang menyeluruh. *Society 5.0* ini berorientasi pada kegiatan ekonomi, sehingga penerapan jaringan internet diharapkan untuk memudahkan antar pemilik perusahaan, dan karyawan melakukan komunikasi. *Ketiga*, adanya gerakan interaksi berbasis inovasi dengan menggunakan *Wellbeing*. Masyarakat bebas melakukan proses interaksi dengan menggunakan teknologi. Masyarakat dalam hal ini harus peka dengan kemajuan teknologi.³⁷

Interaksi yang tidak terbatas dengan basis *Wellbeing* melalui *platform-platform digital* akan memberikan dampak masuknya nilai-nilai budaya asing kepada generasi muda dan sebagian dari mereka mungkin saja akan terbawa dampak negatif dari perkembangan teknologi. Akan tetapi, transformasi era *society 5.0* merupakan hal yang tidak bisa kita hindari. Proses interaksi sendiri adalah hal yang dianjurkan dalam agama. Namun, mengingat konsep *society 5.0* menawarkan interaksi tanpa batas maka sebagai umat Islam kita harus bersabar dengan hal yang serba digital, dan kemungkinan dampak negatif yang akan kita terima.

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمُؤْمِنُ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ. وَهُوَ عِنْدَ التِّرْمِذِيِّ: إِلَّا أَنَّهُ لَمْ يُسَمِّ الصَّحَابِيَّ

Dari Ibnu Umar RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan tetap sabar atas gangguan mereka lebih baik daripada seorang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia lain dan tidak sabar atas gangguan mereka. HR. Ibnu Majah, tetapi beliau tidak menyebut nama beliau yang meriwayatkan hadis ini.

Berdasarkan *Syarah Bulughul Maram* karya Imam Abdullah bin Abdurrahman bahwa hadis di atas memiliki peringkat *hasan*. Berkata Al-Manawi: Diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dan juga oleh At-Tirmidzi dengan *sanad* yang *jayyid*, dan seluruhnya dari Abdullah bin Umar bin Al-Khattab, akan tetapi At-Tirmidzi tidak menyebutkan nama dari sahabat yang meriwayatkan. Tetapi, beliau berkata dari Syekh dari para sahabat

³⁷ Suherman et al., *Industry 4.0 vs Society 5.0*, , 30-31.

Nabi Muhammad SAW. Kemudian, Al-Hafiz berkata Al-Iraqi bahwa hadis ini adalah hasan, dan sanad dari hadis ini adalah hasan dan hal tersebut juga dikatakan dalam *Bulughul Maram*.³⁸

Hadis tersebut menjelaskan bahwa manusia diharuskan tetap melakukan interaksi satu sama lain khususnya dalam transformasi *society* 5.0 ini. Kita tidak boleh menutup diri dari berbagai perubahan yang ada, dan harus menjalin relasi dengan banyak pihak. Walaupun sejatinya kita tahu bahwa dampak dari peralihan revolusi industri 4.0 menuju *society* 5.0 membawa masyarakat dalam krisis degradasi moral. Hanya saja, di era ini kita harus bisa memosisikan diri untuk memilah dalam menerapkan budaya-budaya Barat dalam kehidupan kita di era *society* 5.0 ini.

Menurut Arif Ismunandar bahwa manusia adalah pelukis sejarah. Hal ini bisa dilihat dari zaman nenek moyang ke zaman kita, ada banyak histori yang terjadi. Transformasi sosial era revolusi industri 4.0 ke arah *society* 5.0 tetap harus kita ikuti namun dengan syarat selaras dengan norma dan nilai agama.³⁹ Senada yang diungkapkan oleh Ismunandar dalam penelitiannya bahwa transformasi sosial pasti mempunyai dampak positif dan negatif. Sebuah hadis menjelaskan untuk mengambil sesuatu yang baik, dan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: *الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، اخْرُصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ، وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا، كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرَهُ اللَّهُ مَا شَاءَ اللَّهُ فَعَلَ، فَإِنَّ (لَوْ) تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ*

Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih cintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah dan pada keduanya terdapat kebaikan. Pedulilah terhadap segala yang bermanfaat bagi dirimu, minta tolonglah kepada Allah dan jangan engkau bersifat lemah. Dan jika kau ditimpa

³⁸ Abdurrahman Al-Bassam Abdullah bin, *Syarah Bulughul Maram* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 600–605.

³⁹ Arif Ismunandar, "Dinamika Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat," *Jurnal Tarbawiyah* 03, No. 2 (2019): 213–214, <https://doi.org/10.32332/Tarbawiyah.V3i2.1810>.

sesuatu, maka janganlah kau berkata: seandainya saya melakukan ini, niscaya akan terjadi demikian. Tetapi katakanlah bahwa Allah yang menakdirkan dan apa saja yang Allah kehendaki niscaya Ia pasti akan mengerjakan-Nya. Karena sesungguhnya kata seandainya dapat membuka amalan syaitan. H.R Muslim

Menurut *Syarah Kitab Bulughul Maram* bahwa hadis tersebut sejatinya menjelaskan bahwa Allah itu menyukai orang-orang yang kuat. Kekuatan yang dimaksud di sini dikembalikan kepada asal urusan tersebut. Misalkan ketika akan perang, maka kekuatan yang harus disiapkan adalah keberanian. Kemudian seorang hakim kekuatan yang harus disiapkan adalah keadilan. Selain itu dalam hadis tersebut juga menyebutkan bahwa pedulilah terhadap segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu. Hal tersebut memiliki maksud bahwa seorang muslim harus dapat memedulikan hal-hal yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya baik dalam urusan dunia dan akhirat.⁴⁰

Berdasarkan *syarah* tersebut transformasi sosial *society 5.0* yang mengajak manusia untuk terbuka dengan teknologi sehingga kehidupan manusia lebih praktis tidak boleh kita abaikan begitu saja. Apalagi kita hidup di zaman modern yang berkaitan erat dengan serba teknologi. Maka, sebagai seorang muslim kita boleh sekali mengambil manfaat dari transformasi *society 5.0* ini selama hal tersebut tidak melampaui syariat Islam. Apalagi konsep dari *society 5.0* sendiri juga memudahkan kehidupan manusia. Hal tersebut juga disampaikan oleh Unik Hanifah, dkk bahwa teknologi mempunyai peran dalam pendidikan Islam. Teknologi sebagai jembatan untuk proses belajar mengajar peserta didik dan pendidik. Apalagi ketika zaman Covid-19 hampir semua pembelajaran dilaksanakan secara virtual, dan memerlukan teknologi.⁴¹

Urgensi Pendidikan Islam Era Society 5.0

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam hidup manusia. Pendidikan sebagai wadah untuk membimbing, mengajari, dan membantu seseorang dalam mengembangkan potensi dalam diri agar menjadi manusia yang bisa membaur di tengah-tengah

⁴⁰ Abdullah bin, *Syarah Bulughul Maram*, 571–591.

⁴¹ Unik Hanifah Salsabila Et Al., “Manfaat Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, No. 1 (January 10, 2022): 7, <https://doi.org/10.52166/Talim.V5i1.2775>.

masyarakat.⁴² Tujuan pendidikan tersebut sejatinya tidak bisa dilepaskan dari penanaman nilai dan moral dalam diri seseorang sehingga memudahkan mereka melakukan interaksi dengan masyarakat secara kompleks.⁴³ *Society* 5.0 sejatinya mempunyai konsep dengan mengedepankan nilai humanisme. Teknologi diciptakan untuk memberi kemudahan pada kehidupan manusia.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmudi dalam penelitiannya dampak negatif dari perkembangan teknologi era transformasi *society* 5.0 adalah: *pertama*, akulturasi budaya Barat yang membuat masyarakat khususnya peserta didik mudah membaaur dengan nilai-nilai Barat misalkan dalam berpakaian, berperilaku, dan berbicara. *Kedua*, adanya sikap cenderung untuk serba instan dan pragmatis. *Ketiga*, lunturnya budaya-budaya yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.⁴⁴ Maka, dampak yang lagi-lagi dihadapkan adalah akulturasi budaya dan menimbulkan degradasi moral dalam masyarakat khususnya bagi peserta didik sebagai *agent of change* dalam sebuah bangsa. Jika peserta didik tidak dibekali ilmu agama yang baik, maka dia akan mengalami *culture shock* dengan perubahan zaman.

Dampak peralihan dari revolusi industri 4.0 ke era *society* 5.0 sejatinya bisa diatasi melalui peran pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shalikhah dalam penelitiannya bahwa fungsi dari pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang baik, menata peserta didik untuk mempunyai nilai (*values*) dan sikap (*manner*) yang baik dalam setiap dimensi kehidupan.⁴⁵ Mengubah peserta didik melalui jalan pendidikan dengan bantuan para pendidik yang profesional ini selaras dengan hadis nabi.

Menurut Lita Mela dalam penelitiannya bahwa dampak negatif transformasi sosial bagi dunia pendidikan Islam itu sangat kompleks yaitu: *Pertama*, adanya disorganisasi yang membawa

⁴² Wahib, "Dampak Perubahan Sosial Budaya Dalam Pendidikan," 60.

⁴³ Miftahur Rohman And Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural," *Jurnal Al-Takdzkiyyah* 9, No. 1 (2018): 24-25.

⁴⁴ Ibnu Mahmudi, "Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0," *Prosiding Snbk* 3, No. 1 (2019): 14.

⁴⁵ Febrianto And Shalikhah, "Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam," 109.

peserta didik menjadi lebih pasif. Peserta didik cenderung kurang memiliki adab yang baik kepada pendidik. *Kedua*, adanya *culture shock* yang membuat masyarakat bingung khususnya misalnya dalam dunia pendidikan peralihan dari Kurikulum KTSP ke Kurikulum K13, dari K13 ke Kurikulum Merdeka. *Ketiga*, terjadi kesenjangan sosial di masyarakat. Budaya-budaya baru yang masuk mengakibatkan masyarakat terpengaruh dengan gaya, budaya, dan pola hidup orang Barat. *Keempat*, banyaknya krisis moral di masyarakat apalagi di dunia pendidikan di mana peserta didik sangat familiar dengan *adult video* (video dewasa), narkoba, dan ketergantungan dengan Android sehingga mereka lupa belajar. *Kelima*, adanya konsep kehidupan anomi. Konsep ini adalah masyarakat hidup tanpa pegangan norma.⁴⁶

Berdasarkan dampak negatif dari transformasi sosial sejatinya bisa diubah melalui pendidikan Islam. Hal tersebut misalkan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan hadis Nabi.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ
بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَضِدْكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Said Al-Khudry RA berkata: "barangsiapa diantara kalian yang melihat suatu kemungkaran maka ia mengubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu hendaklah dengan lisannya, apabila tidak mampu hendaklah mengubah dengan hatinya, dan itu keimanan yang paling lemah. H.R Muslim⁴⁷

Hadis di atas menjelaskan terkait cara mengubah kemungkaran melalui tiga cara yaitu tangan, lisan, dan hati. Apabila ini ditarik dalam konteks pendidikan Islam sejatinya mengubah kemungkaran terutama degradasi moral yang diakibatkan teknologi era revolusi industri 4.0 ke era *society* 5.0 adalah melalui pendidikan. Pendidikan Islam mengupayakan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama melalui para pendidik profesional. Adanya internalisasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadikan

⁴⁶ Mela, "Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis," 1194–95.

⁴⁷ Alim Akhmad, *Tafsir Pendidikan* (Jakarta: AMP Press, 2014), 80.

bekal peserta didik sebagai benteng untuk menghadapi kemajuan zaman yang serba digital ini. Sehingga, transformasi *society* 5.0 benar-benar memberikan dampak positif untuk peserta didik karena kemudahan untuk mengakses informasi dan berinteraksi tanpa terbatas antar benua melalui media sosial.

Sebagaimana yang diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam di samping menanamkan nilai spiritual juga mencetak generasi yang mampu bersikap demokrasi dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Maka, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Suherman bahwa untuk berbaur dengan *society* 5.0 harus bisa mempersiapkan diri dalam hal *leadership*, kemampuan bahasa Inggris yang baik, *writing skill*, dan gemar literasi.⁴⁸ Dari tujuan pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 sejatinya pendidikan Islam memiliki kedudukan untuk menyiapkan peserta didik memiliki jiwa *leadership*, dan gemar literasi. Namun, agaknya dalam implementasi bahasa Inggris memang suatu hal yang perlu dicarikan solusinya kembali dikarenakan implementasi bahasa Inggris biasanya hanya ada di *boarding school*.

Hal tersebut juga selaras dengan tujuan dari pendidikan Islam pendapat dari Hidayat. Beliau dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membantu manusia untuk berproses, berprogres, menemukan potensi dalam diri, menjadi manusia muslim yang cerdas, dan tidak gagal paham dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan.⁴⁹ Maka, dari pertanyaan tersebut kita bisa memahami sejatinya transformasi industri 4.0 ke *society* 5.0 tidak bisa dihindarkan begitu saja. Namun, adanya pendidikan Islam dapat menjadi sebuah tindak preventif sekaligus pedoman agar seseorang tidak menjauh dari agama dan memegang norma yang baik di tengah-tengah perkembangan zaman yang kompleks.

Kesimpulan

Transformasi sosial merupakan perubahan yang tidak bisa dihindari. Transformasi industri 4.0 ke industri 5.0 memberikan dampak positif sekaligus negatif dalam dimensi kehidupan

⁴⁸ Suherman et al., *Industry 4.0 vs Society 5.0*, 50–53.

⁴⁹ Hidayat, Rizal, and Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Perannya dalam Membina Kepribadian Islami," 224.

masyarakat terutama bidang pendidikan. Namun, Islam tidak melarang manusia untuk mengikuti perkembangan zaman dan menikmati kemajuan teknologi. Akan tetapi, manusia harus bisa membekali diri mereka dengan nilai-nilai melalui pendidikan Islam agar terhindar dari krisis moral dan mengabaikan nilai-nilai agama. Sejatinya, transformasi dalam pendidikan Islam memiliki lingkup yang luas terutama jika dihubungkan dengan era *society* 5.0. Adapun penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk membahas mengenai transformasi *society* 5.0 dengan menitik beratkan pada pendekatan humanis sebagai ciri era tersebut kemudian melakukan telaah terhadap hadis Nabi dan mengolerasikan dengan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdul Hakam, Kamal, And Encep Syarif Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Jakarta: Cv Maulana Media Grafika, 2016.
- Abdullah Bin, Abdurrahman Al-Bassam. *Syarah Bulughul Maram*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Akhmad, Alim. *Tafsir Pendidikan*. Jakarta: Amp Press, 2014.
- Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Coelho, Pedro, Catarina Bessa, Jorge Landeck, And Cristovão Silva. "Industry 5.0: The Arising Of A Concept." *Procedia Computer Science* 217 (2023): 1137–44.
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.312>.
- Febrianto, Arip, And Norma Dewi Shalikhah. "Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam." *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An* 8, No. 1 (January 6, 2021).
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.1049>.

- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, And Fahrudin Fahrudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Perannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, No. 2 (December 30, 2018): 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.
- Ismunandar, Arif. "Dinamika Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat." *Jurnal Tarbawiyah* 03, No. 2 (2019). <https://doi.org/10.32332/Tarbawiyah.V3i2.1810>.
- Kasman, Adi, M. Ikhwan, And Darlis Aziz. "Islamic Education As A Strengthening Of Aqidah And Akhlaq In The Society 5.0 Era." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 20, No. 2 (December 1, 2022): 181–89. <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V20i2.4962>.
- Ketahanan Sosial, Direktorat Statistiek. *Statistik Kriminal 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021.
- Mahmudi, Ibnu. "Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0." *Prosiding Snbk* 3, No. 1 (2019).
- Manyak, Nurdin. "Posisi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Ilmu Iman Dan Amal Shaleh." *Jurnal Mudarrisuna* 3, No. 2 (2013). <https://doi.org/10.22373/jm.v3i2.276>.
- Maskur Musa, Muhammad. "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 14, No. 2 (2021). <http://dx.doi.org/10.29300/Njsik.V14i2.5194>.
- Maya, Rahendra. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyîr, Al-Ibtîlâ', Al-Tamhîsh, Dan Al-Tamkîn." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan*

Tafsir 3, No. 01 (June 7, 2018).
<https://doi.org/10.30868/At.V3i01.255>.

Mela, Lita. "Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis." *Jurnal Al Quds* 6, No. 3 (2022).
<http://dx.doi.org/10.29240/Alquds.V6i3.4471>.

Nugroho, Puspo. "Internalization Of Tolerance Values In Islamic Education." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 2 (January 7, 2019): 197–228. <https://doi.org/10.21580/Nw.2018.12.2.2397>.

Rahman, Abd, Lias Hasibuan, And Kasful Anwar Us. "Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial Serta Pembangunan Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V2i1>.

Rahmawati, Ulfah, Muhammad Ahlun Naza, Rizal Zakaria, And Ahmad Mushofihin. "Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur Di Era Milenial." *Jurnal Mudarrisuna* 10, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.22373/Jm.V10i3.7059>.

Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2015.

Rohman, Miftahur, And Hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural." *Jurnal Al-Takdzkiyyah* 9, No. 1 (2018).

Roni, Muhammad, M. Anzaikhan, And Ismail Fahmi Arrauf Nasution. "Dinamika Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtilâ'." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, No. 2 (October 31, 2021): 136. <https://doi.org/10.22373/Substantia.V23i2.9475>.

- Salsabila, Unik Hanifah, Prima Laillatul Ramadhan, Naufal Hidayatullah, And Syifa Nur Anggraini. "Manfaat Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, No. 1 (January 10, 2022): 1–17. <https://doi.org/10.52166/Talim.V5i1.2775>.
- Shidiq, Umar, Miftahcul Choiri, And Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Cv Nata Karya, 2019.
- Sugiyono, And Yeyen Mariyani. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, And Irjus Indrawan. *Industry 4.0 Vs Society 5.0*. Purwokerto: Pena Persada, 2020.
- Sumartono. "Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik." *Ilmu Komunikasi Dan Bisnis* 5, No. 1 (2019).
- Suryono, Agus. *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, 2019.
- Umar Noer, Khaerul. *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta Selatan: Perwatt, 2022.
- Wahib, Ahmad. "Dampak Perubahan Sosial Budaya Dalam Pendidikan" 7, No. 1 (2019).
- Xu, Xun, Yuqian Lu, Birgit Vogel-Heuser, And Lihui Wang. "Industry 4.0 And Industry 5.0—Inception, Conception And Perception." *Journal Of Manufacturing Systems* 61 (October 2021): 530–35. <https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2021.10.006>.

Yuristya, Adelina. "Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan." *Ijtamiyah* 1, No. 1 (2017).

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.